

Implementasi Model *Discovery Learning* Berbasis Media Visual dalam Memahami Materi Zakat di MTs Al-Washliyah 48 Binjai

Implementing a Visual Media-Based Discovery Learning Model to Enhance Students' Understanding of Zakat at MTs Al-Washliyah 48 Binjai

Amru Syahputra Lubis*, Alfian Tanjung

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

* amrusyahputralubis01@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

This study explores the application of a visual media–assisted Discovery Learning model in zakat instruction at MTs Al-Washliyah 48 Binjai. The study was conducted due to students' limited understanding of zakat concepts, which was associated with the predominance of teacher-centered instruction. Employing a descriptive qualitative field approach, the research involved Fikih teachers, the madrasah principal, and students as participants. Data were obtained through classroom observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using interactive qualitative procedures consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that Discovery Learning was implemented through six instructional phases: stimulation, problem identification, data collection, data processing, verification, and generalization. The integration of visual media (images, videos, and infographics) contributed to higher student engagement and facilitated the comprehension of zakat topics that are conceptually abstract, such as zakat categories, calculation procedures, and distribution. However, several challenges emerged, including limited multimedia facilities, varying teacher readiness, and differences in students' learning motivation. These challenges were addressed through optimizing available resources, employing low-cost media alternatives, organizing group-based learning, and providing intensified learning assistance.

Keywords

Discovery Learning,
Visual Media, Zakat,
Fikih Learning

Article History

Received: 2026-01-23
Accepted: 2026-01-25

Copyright © 2026, Syahputra Lubis & Tanjung
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i4.366](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.366)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang terus bergerak dan mengalami transformasi seiring perkembangan zaman. Perubahan sosial, teknologi, dan budaya mendorong lembaga pendidikan untuk senantiasa menyesuaikan strategi pembelajaran agar tetap relevan dan bermakna. Pendidikan yang berkualitas terbukti berkontribusi pada kesiapan peserta didik menghadapi tantangan masa depan, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun

karakter (Hasibuan et al., 2023; Tilbe & Xiaosong, 2024). Secara normatif, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam konteks pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek pemahaman kognitif, tetapi juga implementasi nilai keagamaan dalam kehidupan nyata. Tafsir *Al-Muharrar Al-Wajiz* menekankan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan rasional untuk memperoleh pelajaran sekaligus mengamalkannya. Artinya, pembelajaran agama idealnya mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan praktik (amal) secara utuh. Salah satu materi penting dalam pembelajaran fikih di madrasah adalah zakat. Zakat tidak hanya memiliki dimensi hukum syariah, namun juga membawa misi sosial, termasuk pembentukan kesadaran solidaritas dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Karena itu, zakat perlu dipahami secara mendalam, bukan sekadar sebagai konsep, tetapi juga sebagai nilai yang dapat diterapkan dalam realitas kehidupan. Namun demikian, fenomena yang sering dijumpai menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi zakat masih relatif rendah. Indikasinya terlihat pada lemahnya kemampuan siswa menjelaskan konsep zakat secara komprehensif, kurangnya pemaknaan sosial, serta rendahnya integrasi pemahaman zakat dengan praktik sehari-hari.

Berdasarkan temuan awal di MTs Al-Washliyah 48 Binjai, pembelajaran zakat masih cenderung didominasi metode ceramah dan penugasan. Pola pembelajaran seperti ini berpotensi menjadikan peserta didik pasif, kurang terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan, serta mudah mengalami kejenuhan. Akibatnya, materi yang seharusnya dekat dengan kehidupan sosial justru dipahami sebagai pengetahuan teoritis semata.

Salah satu alternatif yang dinilai relevan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran zakat adalah penerapan model *Discovery Learning* yang didukung oleh media visual. *Discovery Learning* menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif melalui proses menelusuri informasi, mengamati fenomena, menemukan pola, dan merumuskan konsep secara mandiri. Bruner menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika peserta didik terlibat secara langsung dalam proses menemukan pengetahuan (Nurhasanah & Satriadi, 2020). Dalam konteks zakat, penggunaan media visual seperti video, gambar, bagan, dan infografis dapat membantu mengonkretkan konsep-konsep abstrak, misalnya jenis zakat, skema perhitungan, dan mekanisme distribusi zakat kepada mustahik.

Sejumlah penelitian menunjukkan efektivitas penggunaan media visual maupun *Discovery Learning* dalam pembelajaran PAI. Rahmawati (2022) menemukan bahwa pemanfaatan media visual mampu meningkatkan partisipasi siswa dan memperkuat pemahaman materi. Yusuf dan Kartini (2021) juga menegaskan bahwa *Discovery Learning* berdampak positif pada peningkatan keterampilan berpikir kritis, terutama ketika didukung media yang relevan dengan materi ajar. Meskipun demikian, implementasi model *Discovery Learning* berbasis media visual tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Beberapa kendala yang kerap muncul meliputi keterbatasan sarana multimedia, kesiapan guru dalam merancang pembelajaran aktif, serta variasi motivasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan implementasi model *Discovery Learning* berbasis media visual dalam pembelajaran zakat di MTs Al-Washliyah 48 Binjai, termasuk tahapan pelaksanaannya, bentuk media visual yang digunakan, serta hambatan dan strategi pemecahannya.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada pengungkapan proses dan realitas pembelajaran sebagaimana berlangsung secara alamiah di lingkungan madrasah, bukan pada pengujian hipotesis melalui eksperimen (Sugiyono, 2017). Penelitian kualitatif juga dipilih untuk memperoleh data yang mendalam mengenai praktik pembelajaran, pengalaman partisipan, serta konteks institusi yang memengaruhi implementasi model pembelajaran.

Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran Fiqih, kepala madrasah, dan peserta didik MTs Al-Washliyah 48 Binjai. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) observasi proses pembelajaran untuk melihat penerapan *Discovery Learning* berbasis media visual secara langsung, (2) wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi terkait strategi pembelajaran, dukungan sekolah, respons siswa, serta kendala yang dihadapi, dan (3) dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, data profil madrasah, maupun bahan media yang digunakan dalam pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2017). Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan pengelompokan tema agar hubungan antar data lebih mudah dipahami. Pada tahap akhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan dan verifikasi data secara berulang guna memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pembelajaran Zakat di MTs Al-Washliyah 48 Binjai

MTs Al-Washliyah 48 Binjai merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah yang berlokasi di Jalan Perintis Kemerdekaan, Kelurahan Kebun Lada, Kecamatan Binjai Utara, Provinsi Sumatera Utara. Madrasah ini berdiri sejak tahun 1988 atas dukungan masyarakat dan tokoh-tokoh Al-Washliyah. Berdasarkan dokumen madrasah tahun pelajaran 2024/2025, MTs Al-Washliyah 48 Binjai memiliki status akreditasi B dan berorientasi pada pembentukan peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlakul karimah, serta terampil dalam beribadah.

Dalam konteks pembelajaran Fiqih, materi zakat diajarkan sebagai bagian penting dari pendidikan keagamaan karena memuat dimensi ibadah sekaligus sosial. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran zakat sebelumnya cenderung didominasi metode ceramah dan penugasan. Akibatnya, keterlibatan siswa menjadi terbatas, sementara materi zakat yang bersifat konseptual (misalnya jenis-jenis zakat, mustahik, dan perhitungan zakat) sering kali dipahami secara parsial. Dari aspek sarana prasarana, madrasah telah memiliki fasilitas dasar pembelajaran yang memadai seperti ruang kelas dan ruang guru. Akan tetapi, ketersediaan perangkat multimedia (proyektor, ruang multimedia, dan perangkat TIK) belum merata sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi guru ketika menerapkan pembelajaran berbasis media visual. Kondisi ini mengharuskan guru melakukan penyesuaian dan optimalisasi sumber belajar yang tersedia agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif.

Konteks sekolah dan ketersediaan sarana menjadi faktor penting dalam pemilihan strategi pembelajaran. Model pembelajaran aktif seperti *Discovery Learning* menuntut ruang eksplorasi dan dukungan media agar proses menemukan konsep dapat berlangsung optimal. Namun, keterbatasan fasilitas bukan berarti pembelajaran inovatif tidak dapat diterapkan, sebab kreativitas guru dan dukungan institusi tetap dapat menjadi solusi dalam mengatasi kendala tersebut.

3.2. Implementasi *discovery learning* berbasis media visual

Implementasi model *Discovery Learning* berbasis media visual dalam pembelajaran zakat di MTs Al-Washliyah 48 Binjai tergambar melalui hasil observasi kelas serta wawancara dengan guru Fikih dan kepala madrasah. Penerapan model ini menandai pergeseran pembelajaran dari pola konvensional (ceramah dan penugasan) menuju pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif untuk membangun pemahaman melalui proses menemukan konsep. Guru mata pelajaran Fikih berupaya mengoptimalkan kegiatan pembelajaran agar siswa tidak hanya memahami zakat sebagai konsep fikih secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan realitas sosial, seperti kondisi mustahik, mekanisme distribusi, serta pentingnya zakat dalam membangun solidaritas dan kepedulian terhadap sesama.

Dalam pelaksanaannya, media visual digunakan sebagai instrumen untuk memperjelas materi yang bersifat abstrak dan memperkuat perhatian siswa sejak awal kegiatan pembelajaran. Media yang digunakan meliputi video singkat, gambar ilustratif, infografis, serta bagan sederhana yang menyajikan informasi ringkas mengenai jenis-jenis zakat, golongan penerima zakat, dan simulasi perhitungan zakat. Guru menyampaikan bahwa media visual berfungsi sebagai pemantik sekaligus jembatan pemahaman siswa dalam menafsirkan konsep-konsep zakat secara konkret. Hal ini terlihat dari keterangan guru Fikih berikut:

“Dalam mengajarkan materi zakat, saya menggunakan model *Discovery Learning* agar siswa lebih aktif menemukan sendiri konsepnya. Biasanya saya mulai dengan menampilkan video atau gambar tentang kondisi masyarakat yang membutuhkan zakat. Lalu siswa saya ajak berdiskusi dan mencari informasi tentang jenis zakat, mustahik, dan cara perhitungannya. Media visual sangat membantu siswa memahami materi yang abstrak. Saya juga memakai infografis dan bagan untuk memperjelas isi materi. Siswa jadi lebih tertarik, aktif, dan tidak cepat bosan. Hasilnya, pemahaman mereka terhadap zakat lebih mendalam dan kontekstual.”

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa guru tidak lagi memosisikan diri sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan aktivitas belajar siswa secara bertahap. Pada tahap awal, guru memunculkan stimulus melalui media visual yang relevan dengan topik zakat. Setelah itu, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan kunci (misalnya perbedaan zakat fitrah dan zakat mal, kriteria mustahik, serta ketentuan perhitungan zakat). Tahap berikutnya dilakukan melalui eksplorasi informasi dan diskusi kelompok untuk mengolah data yang diperoleh siswa, kemudian dilanjutkan dengan verifikasi jawaban melalui presentasi, tanya jawab, dan klarifikasi guru. Pola pembelajaran seperti ini memberikan ruang pada siswa untuk membangun pemahaman secara mandiri, sehingga pembelajaran zakat tidak berhenti pada aktivitas menghafal definisi, melainkan berkembang ke arah pemahaman yang lebih aplikatif dan bernuansa sosial.

Meskipun demikian, penerapan model Discovery Learning berbasis media visual juga menghadapi sejumlah kendala teknis dan pedagogik. Hambatan utama yang muncul adalah keterbatasan fasilitas pendukung seperti proyektor yang tidak selalu tersedia, kepemilikan gawai siswa yang tidak merata, serta kebutuhan waktu pembelajaran yang lebih panjang dibanding metode ceramah. Guru menyatakan bahwa pembelajaran penemuan membutuhkan durasi lebih lama karena melibatkan proses eksplorasi informasi, diskusi kelompok, dan verifikasi pemahaman. Hal ini ditegaskan melalui keterangan guru berikut:

“Kendala utama saya adalah keterbatasan fasilitas seperti proyektor yang tidak selalu ada dan tidak semua siswa punya gawai untuk eksplorasi. Waktu juga menjadi tantangan karena Discovery Learning lebih memakan waktu dibanding ceramah. Saya mengatasinya dengan membuat kelompok belajar agar proses lebih efisien. Untuk media visual, saya siapkan bahan dulu dan pakai laptop pribadi jika proyektor sekolah tidak tersedia. Meski begitu, hasilnya memuaskan karena siswa lebih antusias dan paham materi.”

Mengacu pada hasil wawancara tersebut, strategi pemecahan yang diterapkan guru dilakukan melalui beberapa langkah adaptif. Pertama, guru membentuk kelompok belajar agar proses pencarian dan pengolahan informasi berjalan lebih efektif, sekaligus mendorong interaksi antar siswa. Kedua, guru melakukan persiapan media visual sebelum pembelajaran dimulai sehingga kegiatan dapat berjalan lebih terstruktur dan tidak memakan waktu terlalu banyak. Ketiga, ketika fasilitas sekolah belum memadai, guru menggunakan perangkat pribadi (laptop) serta memanfaatkan media alternatif yang lebih sederhana seperti gambar cetak, bagan ringkas, dan infografis yang dibagikan kepada siswa. Pendekatan ini terbukti menjaga kelancaran proses pembelajaran sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami materi zakat.

Dari sisi kelembagaan, kepala madrasah menyampaikan bahwa sekolah memberikan dukungan terhadap penerapan pembelajaran inovatif, termasuk Discovery Learning berbasis media visual. Sekolah berupaya menyediakan fasilitas multimedia meskipun masih bertahap karena keterbatasan anggaran, serta mendorong guru untuk meningkatkan kompetensi melalui pelatihan penggunaan media pembelajaran. Selain itu, kebijakan sekolah juga memberikan fleksibilitas pengaturan waktu pembelajaran agar model pembelajaran aktif yang memerlukan durasi lebih panjang tetap dapat terlaksana. Kepala madrasah menyatakan:

“Sekolah mendukung penerapan Discovery Learning berbasis media visual karena meningkatkan kualitas belajar siswa. Kami berusaha menyediakan fasilitas multimedia, meski masih terbatas karena anggaran. Guru juga didorong mengikuti pelatihan penggunaan media pembelajaran. Kebijakan sekolah fleksibel terkait pengaturan waktu agar pembelajaran yang lebih lama bisa terlaksana. Kami percaya dukungan sekolah memudahkan guru menerapkan metode efektif. Sarana dan prasarana terus diperbaiki untuk mendukung proses belajar mengajar.”

Berdasarkan keterangan tersebut, dukungan sekolah dapat dipahami tidak hanya dalam bentuk fasilitas, tetapi juga pada aspek kebijakan dan peningkatan kompetensi guru. Dukungan institusional seperti ini menjadi penting karena implementasi Discovery Learning membutuhkan kesiapan perangkat pembelajaran, pengelolaan kelas yang aktif, serta penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik materi zakat. Selain itu, dukungan kepala madrasah juga menjadi faktor pendorong agar inovasi pembelajaran tidak berhenti pada praktik individual guru, melainkan dapat menjadi bagian dari budaya pembelajaran di lingkungan madrasah.

Untuk melengkapi perspektif peserta didik, penelitian ini juga melakukan wawancara dengan siswa mengenai pengalaman belajar mereka melalui *Discovery Learning* berbasis media visual. Data siswa berperan penting untuk mengidentifikasi sejauh mana media visual mempermudah pemahaman mereka terhadap materi zakat, bagaimana tingkat partisipasi selama diskusi dan eksplorasi, serta kendala yang mereka alami ketika mengikuti pembelajaran berbasis penemuan. Dengan demikian, data dari guru, kepala madrasah, dan siswa membentuk gambaran yang komprehensif tentang implementasi model pembelajaran ini, sekaligus menjadi dasar dalam menilai efektivitas dan tantangan penerapannya di MTs Al-Washliyah 48 Binjai.

3.3. Kendala Implementasi dan Strategi Pemecahan

Berdasarkan wawancara dengan guru Fikih, kendala utama dalam penerapan *Discovery Learning* berbasis media visual ialah keterbatasan fasilitas (khususnya proyektor yang tidak selalu tersedia), ketimpangan kepemilikan perangkat belajar pada siswa, serta kebutuhan waktu pembelajaran yang lebih panjang dibanding metode konvensional. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran penemuan membutuhkan durasi lebih lama karena melibatkan proses eksplorasi, diskusi, dan verifikasi pemahaman. Guru Fikih menyampaikan:

“Kendala utama saya adalah keterbatasan fasilitas seperti proyektor yang tidak selalu tersedia dan tidak semua siswa punya perangkat untuk eksplorasi mandiri. Model ini juga butuh waktu lebih lama, jadi saya mengatur waktu dengan membagi siswa dalam kelompok kecil agar proses belajar lebih efektif. Saya juga menyiapkan media visual sebelumnya dan menggunakan laptop pribadi saat fasilitas sekolah kurang memadai.”

Mengacu pada keterangan tersebut, guru menerapkan strategi adaptif berupa pembelajaran kelompok agar aktivitas eksplorasi lebih efisien, menyiapkan bahan visual sebelum pembelajaran dimulai, serta memanfaatkan perangkat pribadi sebagai alternatif ketika fasilitas sekolah belum mendukung. Strategi ini dinilai cukup efektif karena pembelajaran tetap berjalan lancar dan siswa tetap aktif dalam proses penemuan konsep.

Selain tiga kendala utama tersebut, hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa hambatan implementasi juga berkaitan dengan faktor kesiapan pembelajaran. *Discovery Learning* menuntut guru merancang aktivitas yang berorientasi pada penemuan, sehingga diperlukan persiapan perangkat ajar yang lebih detail, seperti skenario pertanyaan pemantik, lembar kerja eksplorasi, serta instrumen verifikasi pemahaman siswa. Pada kondisi tertentu, keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan sebagian tahapan *Discovery Learning* tidak dapat berjalan secara maksimal, khususnya pada tahap pengumpulan data dan pengolahan data, karena siswa membutuhkan durasi yang cukup untuk menganalisis informasi dan mendiskusikannya. Di samping itu, variasi karakter dan motivasi belajar siswa turut memengaruhi efektivitas penerapan model. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung aktif bertanya dan mengemukakan pendapat, sedangkan siswa yang pasif lebih banyak menunggu arahan dari guru atau anggota kelompok. Perbedaan ini membuat guru perlu melakukan pendampingan yang lebih intensif agar seluruh siswa tetap terlibat dalam proses pembelajaran.

Untuk menjaga efektivitas pembelajaran di tengah keterbatasan sarana, guru juga menerapkan strategi pemecahan yang bersifat teknis-operasional. Pertama, guru mengatur pembelajaran berbasis kelompok heterogen, yaitu menggabungkan siswa yang lebih aktif dengan siswa yang cenderung pasif agar terjadi saling bantu selama proses eksplorasi.

Kedua, guru menyiapkan media visual dalam format yang fleksibel (misalnya gambar cetak, bagan ringkas, atau infografis sederhana) sehingga pembelajaran tetap dapat berlangsung meskipun proyektor tidak tersedia. Ketiga, pada materi perhitungan zakat, guru memberikan contoh kasus kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa, misalnya simulasi zakat fitrah dan zakat mal melalui latihan soal bertahap, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkan prosedur perhitungannya. Selain itu, guru juga mengoptimalkan proses verifikasi pemahaman melalui presentasi kelompok dan tanya jawab singkat. Cara ini dinilai membantu guru mendeteksi miskonsepsi siswa lebih cepat sekaligus menjaga ketercapaian tujuan pembelajaran dalam keterbatasan waktu.

Dari sisi kelembagaan, kepala madrasah juga mengakui bahwa sarana multimedia belum merata akibat keterbatasan anggaran. Namun demikian, sekolah tetap berupaya mendukung pembelajaran inovatif melalui pengadaan fasilitas secara bertahap, pelatihan guru, serta kebijakan fleksibilitas waktu. Kepala madrasah menyatakan:

“Kami menyadari bahwa keterbatasan fasilitas seperti proyektor dan perangkat multimedia menjadi kendala.... Namun, kami berupaya mengatasi hal ini dengan memprioritaskan pengadaan alat-alat multimedia secara bertahap dan mendorong guru untuk memanfaatkan perangkat pribadi sebagai alternatif.... Kebijakan sekolah juga memberikan fleksibilitas waktu agar guru dapat menjalankan proses pembelajaran yang lebih lama seperti Discovery Learning.”

Secara pedagogik, kendala waktu dan fasilitas merupakan karakteristik umum dalam penerapan pembelajaran aktif berbasis penemuan. Hal ini terjadi karena Discovery Learning menuntut proses belajar yang tidak instan, melainkan melalui tahapan eksplorasi, analisis, dan penarikan kesimpulan. Pada pembelajaran fikih, proses ini semakin menantang karena materi tidak hanya menuntut pemahaman definisi dan dalil, tetapi juga membutuhkan latihan penerapan, seperti klasifikasi mustahik dan simulasi perhitungan zakat. Oleh karena itu, penggunaan media visual dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai strategi untuk mempercepat pemrosesan informasi dan membantu siswa menyusun pemahaman secara sistematis.

Temuan ini menunjukkan bahwa kendala implementasi Discovery Learning pada konteks madrasah tidak hanya bersifat pedagogik, tetapi juga struktural terkait ketersediaan fasilitas dan dukungan kebijakan. Meski demikian, kreativitas guru dan dukungan institusi menjadi faktor penting agar pembelajaran berbasis penemuan tetap dapat berjalan efektif meskipun dengan keterbatasan sarana.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di MTs Al-Washliyah 48 Binjai, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Discovery Learning berbasis media visual dalam pembelajaran materi zakat berjalan cukup efektif. Implementasi pembelajaran dilakukan melalui tahapan stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi. Penggunaan media visual seperti video, gambar, dan infografis mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar serta membantu mengonkretkan konsep zakat yang sebelumnya dianggap abstrak, terutama terkait jenis zakat, mustahik, serta cara perhitungan dan penyalurannya.

Meskipun demikian, pelaksanaan model ini masih menghadapi beberapa hambatan, yaitu keterbatasan fasilitas multimedia, ketercukupan waktu pembelajaran, serta perbedaan motivasi dan kesiapan belajar siswa. Hambatan tersebut diatasi melalui optimalisasi sumber daya yang tersedia, pembelajaran berbasis kelompok, persiapan media sebelum pembelajaran, serta pemanfaatan perangkat pribadi oleh guru. Dukungan kepala madrasah juga berperan dalam menjaga keberlanjutan inovasi pembelajaran melalui kebijakan fleksibilitas waktu, pelatihan guru, serta rencana pengadaan fasilitas secara bertahap. Dengan demikian, model *Discovery Learning* berbasis media visual dapat direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran Fiqih, khususnya materi zakat, untuk meningkatkan motivasi belajar dan memperdalam pemahaman siswa apabila didukung oleh perencanaan pembelajaran yang baik dan dukungan institusi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah., Yahya., & Devilla, A. M. R. (2022). Peningkatan kemampuan berpikir kreatif melalui model pembelajaran *discovery learning*. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2). <https://doi.org/10.30651/didaktis.v22i2.11816>
- Arifin, S. (2020). *Kebijakan disruptif pendidikan tinggi*. Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi Akademik.
- Dalma, M. A. (2021). Implementasi: Pengertian, tujuan dan contoh. *Dosen Pintar*.
- Darmadi., Budiono., & Rifai, M. (2022). Pembelajaran STEAM sebagai pembelajaran inovatif. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(8). <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i8.924>
- Halilah, H., Fitri, R. R., & Wardati, A. R. (2023). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 14 Banjarbaru. *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.47732/adb.v3i1.332>
- Hasibuan, R. H., Dwiningsih, A., & Annisa, A. (2023). Pentingnya penyusunan kurikulum operasional satuan pendidikan. *Altafani Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1.
- Hidayatullah, S., Mulyati, Y., Damaianti, V. S., & Permadi, T. (2024). *Media digital untuk anak usia dini*. UHAMKA Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Al-Qur'an Kemenag RI*.
- Khasinah, S. (2021). *Discovery learning: Definisi, sintaksis, keunggulan dan kelemahan*. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 402. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821>
- Maslukah, M., & Rosy, B. (2020). Analisis model *discovery learning* sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep tata ruang kantor. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 361–376. <https://doi.org/10.26740/jpap.v8n3.p361-376>
- Masruri. (2020). Peningkatan hasil belajar fiqih materi zakat fitrah dengan metode *discovery learning* kelas V MI At-Taqwa Tanjungrejo Kebonsari Madiun. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(3), 217.
- Sendari, A. A. (2021). Pengertian implementasi dan contohnya. *Liputan6*.